

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Bekerja merupakan usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan umum, dengan perkata lain orang bekerja untuk mempertahankan eksistensi diri dan keluarganya (Anoraga, 2001). Guru merupakan suatu profesi yang mulia. Masyarakat Indonesia sering menyebut guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Istilah ini dipakai karena guru dipandang sebagai profesi yang tidak meminta balasan atas pengabdianya. Ahmadi (dalam Asmani, 2013) menjelaskan bahwa guru adalah pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, penyedia kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai siswa mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Namun pada saat ini untuk menjadi guru tidaklah mudah, seseorang harus menempuh pendidikan khusus sebagai guru agar bisa mendapatkan sertifikasi guru. Walaupun individu sudah memiliki sertifikat mengajar belum tentu langsung bisa menjadi guru tetap. Oleh karena itu sekarang ini masih banyak guru yang hanya menjadi guru honorer (Mulyasa, 2006).

Guru tidak tetap atau guru honorer menurut Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, merupakan seseorang yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan

tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya menjadi beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selanjutnya dijelaskan dalam PP Nomor 48 Tahun 2005 Pasal 3 Ayat 1 bahwa pengangkatan tenaga honorer yang pertama diprioritaskan adalah guru. Dalam pelaksanaannya, pengangkatan guru honorer hanya diperbolehkan berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah yang menerima guru honorer tersebut.

Darmaningtyas (2015) menyebutkan bahwa ada empat pengelompokan status guru di sekolah yaitu guru pegawai negeri sipil yang bertugas di sekolah negeri (Guru Negeri), guru PNS yang bertugas di sekolah swasta (Guru DPK), guru tetap di sekolah swasta (GTY), guru yang mengajar hanya untuk mengganti guru yang cuti dan terjadi di sekolah negeri (Guru Bakti), serta guru honorer yang bertugas di sekolah swasta dan juga sekolah negeri yang biasa disebut dengan guru tidak tetap (GTT).

Darmaningtyas (2015) juga menjelaskan bahwa guru honorer di sekolah negeri memiliki permasalahan yang cukup kompleks, diantaranya penghasilan yang belum sesuai dengan beban kerja guru, status kepegawaiannya yang tidak jelas, serta pemberhentian tanpa pesangon dapat terjadi karena nasib guru honorer tergantung pada kebijaksanaan kepala sekolah. Situasi sulit yang dihadapi guru honorer adakalanya memunculkan *distress*, yaitu perasaan tertekan yang berdampak negatif seperti perasaan tanpa semangat. Sementara, yang diharapkan adalah perasaan tertekan yang berdampak *eustress*, yaitu stress yang memunculkan perasaan positif seperti timbulnya semangat baru.

Ada bermacam karakteristik individu dalam merespon sebuah persoalan, respon para guru honorer dalam menghadapi persoalan menunjukkan bahwa ada individu yang mampu menghadapi persoalan hidupnya dengan baik, ada individu cukup mampu, ada individu yang kurang mampu, bahkan ada individu yang tidak mampu dalam menghadapi persoalan yang muncul dalam hidupnya. Respon minimal yang diharapkan adalah individu cukup mampu dalam menghadapi persoalan hidup. Untuk itu, dibutuhkan kondisi psikologis tertentu yang menjadi modal kekuatan individu. Kondisi psikologis yang sangat penting salah satunya adalah kondisi psikologis yang resilien, yaitu suatu kondisi psikologis dari individu yang mampu beradaptasi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, misalnya mengubah pemikiran bahwa yang dihadapi merupakan suatu yang sulit menjadi suatu tantangan, dan mampu berusaha kuat untuk menyelesaikannya, meskipun individu berada dalam situasi sulit, sebagaimana yang diungkapkan (Connor & Davidson, 2003) bahwa resiliensi merupakan sebuah kualitas personal seseorang yang memungkinkannya untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan hidup. Dengan kualitas personal yang dimilikinya, diharapkan individu yang mengalami kesulitan hidup dapat bangkit dan tidak kalah dengan keadaan.

Resiliensi dalam diri individu berada dalam beberapa kemungkinan, diantaranya dapat bertahan dalam keadaan baik, dapat meningkat, dapat menurun, dan dapat jatuh. Kondisi resiliensi yang berbeda-beda tersebut mengarah bahwasannya resiliensi individu dapat dipertahankan dalam kondisi tetap baik dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik melalui upaya individu serta bantuan dari lingkungan yang berarti bagi individu, seperti keluarga, rekan kerja, serta atasan.

Peneliti melakukan pengambilan data awal dengan melakukan wawancara pada guru honorer sekolah menengah atas di Kecamatan Kota Bojonegoro. Wawancara dilakukan pada tiga guru honorer yang mengajar di sekolah berbeda. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru honorer di Bojonegoro menunjukkan bahwasannya masalah yang dialami guru honorer tidak hanya beban kerja, namun insentif atau besaran gaji yang diterima merupakan hal yang kerap mereka keluhkan, guru honorer perempuan merasa meskipun gaji yang mereka dapatkan kecil namun dapat tertolong oleh gaji pasangan mereka, sehingga merasa masih cukup dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam menghadapi kesulitan selama bekerja, guru honorer perempuan menuturkan bahwasannya dirinya memiliki ketahanan serta mampu beradaptasi dalam menghadapi situasi yang sulit salah satunya dikarenakan adanya dukungan dari rekan sesama guru honorer, sehingga dirinya merasa rekan senasib sepenanggungan dengannya banyak, dan merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan yang ada, kekompakan seperti itulah yang membuat mereka tangguh. Guru honorer perempuan menuturkan bahwasannya merasa kasihan dengan besaran gaji rekan guru honorer laki-laki, seorang laki-laki sebagai kepala keluarga tentu merasakan kegundahan yang besar jika gaji yang mereka dapatkan kecil, namun penuturan dari guru honorer laki-laki tentang besaran gaji yang diterima tidaklah diambil pusing karena besaran gaji dari pasangan dianggap cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam menghadapi kesulitan selama bekerja, guru honorer laki-laki menuturkan bahwasannya dirinya memiliki ketahanan serta mampu beradaptasi dalam menghadapi situasi yang sulit salah satunya dikarenakan

adanya dukungan dari orang tua, terutama ibu. Guru honorer laki-laki menuturkan bahwasannya ibunyalah yang selama ini telah membiayai sekolahnya, sosok ibu membuatnya memiliki semangat menjalani profesi yang telah ia tekuni selama lima tahun tersebut. Pada umumnya, tidak semua individu memiliki respon yang sama ketika dihadapkan dengan kondisi seperti diatas, ada beberapa individu yang memiliki daya juang yang kurang sehingga memunculkan perasaan putus asa, menyerah, serta keinginan untuk mengundurkan diri mencari pekerjaan yang lebih menjamin kesejahteraan ekonomi, namun pada kenyataannya para guru honorer di Bojonegoro mampu menghadapi dengan baik kesulitan yang ada, salah satunya dikarenakan keyakinan dari dalam diri (*self efficacy*), keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan yang terpendam dalam diri yang dapat di optimalkan untuk menghadapi kesulitan yang mereka temui, serta adanya dukungan yang mereka dapatkan dari lingkungan seperti dukungan rekan kerja, maupun dukungan dari keluarga, sehingga membuat mereka merasa tidak sendiri menghadapi kesulitan yang ada.

Problematika guru honorer di daerah seperti uraian diatas terkait gaji atau kesejahteraan, sedikit dijumpai oleh guru honorer di kota besar seperti Jakarta maupun Surabaya, gaji guru honorer paling besar ada di Ibu Kota Jakarta. DKI Jakarta sendiri menetapkan gaji guru honorer SMA sebesar Rp 4.590.000 dengan tunjangan Rp229.500 perbulan, sedangkan gaji guru honorer SMA di daerah Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 perbulan (hipwee.com) hal tersebut selaras dengan penuturan dari guru honorer perempuan, bahwasannya sebelum bekerja di daerah, ia pernah mencari pengalaman bekerja di kota besar, gaji yang ia dapatkan

besarannya jauh dengan yang ada di kabupaten, begitu pula penuturan guru honorer laki-laki, ia menuturkan bahwa rekannya yang bekerja di kota besar menolak mengikuti seleksi pppk karena merasa gaji yang ia dapatkan lebih besar daripada gaji guru pppk. Pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang selanjutnya disingkat pppk adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, yang diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan (gurupppk.kemendikbud.go.id). Berikut merupakan data guru honorer di Kecamatan Kota Bojonegoro yang didapatkan dari Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bojonegoro.

Tabel 1. 1 Jumlah Guru Honorer SMA Negeri di Kecamatan Kota Bojonegoro

Nama Instansi	Jumlah Guru Honorer
SMA Negeri 1 Bojonegoro	7
SMA Negeri 2 Bojonegoro	13
SMA Negeri 3 Bojonegoro	11
SMA Negeri 4 Bojonegoro	12
Jumlah	43

Sumber: Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bojonegoro

Dalam menghadapi kondisi yang sulit diharapkan guru honorer dapat bangkit serta tidak kalah dengan keadaan, hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan kualitas personal yang dimiliki seperti *coping stress*, *self acceptance*, kepercayaan diri, dan lain sebagainya. Namun masih ditemui guru honorer yang melakukan protes serta enggan melaksanakan tugasnya ketika dihadapkan pada kondisi yang sulit, hal yang demikian tentu berdampak pada proses belajar mengajar. Untuk itu seperti disampaikan dalam riset (Ingersoll, 2003) guru perlu memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi guru mengacu pada ketahanan guru menghadapi berbagai persoalan dan tetap bekerja secara optimal

meski dihadapkan dengan bermacam situasi. Penting bagi guru memiliki resiliensi yang baik, karena berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Ebersöhn, 2014). Faktor yang turut berperan penting menentukan hasil belajar peserta didik adalah guru yang memiliki resiliensi yang baik, karena guru merupakan sumber daya terpenting guna memastikan pembelajaran yang efektif.

Faktanya dalam merespon kondisi yang sulit guru honorer mengalami kesedihan berkepanjangan, hal tersebut tercermin pada wawancara yang dilakukan dengan guru honorer dimana guru honorer menyatakan bahwa selama menjalani profesi sebagai guru merasa tertekan sehingga mempengaruhi kinerja mengajar dimana guru asal menggugurkan kewajibannya, kondisi yang memaksa untuk berprofesi sebagai guru merupakan salah satu alasan munculnya stressor, namun hal tersebut dapat teratasi dengan adanya dukungan dari keluarga terutama ibu, sehingga guru honorer dapat menjalani profesinya dengan perasaan yang tidak lagi tertekan serta dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Kualitas personal guru dalam menyikapi kondisi yang sulit dapat berkembang menjadi lebih baik dengan adanya dorongan, baik dorongan dari dalam maupun dari luar, adapun dorongan dari dalam menurut (Reivich & Shatte, 2002) diantaranya seperti regulasi emosi yang merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan, jika dibandingkan dengan efikasi diri, aspek ini tidak dipilih karena kemampuan tetap tenang dibawah tekanan akan sulit terwujud jika tidak berangkat dari keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri), tanpa adanya keyakinan akan kemampuan diri, ketenangan menghadapi tekanan sulit terwujud, pengendalian impuls yang merupakan kemampuan mengendalikan keinginan dari

dalam diri, jika dibandingkan dengan efikasi diri, aspek ini tidak dipilih karena kemampuan mengendalikan keinginan diri akan mudah goyah tanpa adanya keyakinan dalam diri (efikasi diri), analisis kausal merupakan kemampuan menganalisis penyebab masalah, jika dibandingkan dengan efikasi diri, aspek ini tidak dipilih karena menganalisis sebuah masalah perlu adanya keyakinan diri dan pengendalian diri, aspek selanjutnya empati, empati merupakan kemampuan untuk membaca tanda emosional oranglain, jika dibandingkan dengan efikasi diri, aspek ini tidak dipilih karena sebelum mampu membaca tanda emosional oranglain perlu adanya keyakinan akan kemampuan diri bahwasannya dirinya mampu melalui kesulitan yang dialami sebagaimana dirinya melihat oranglain mampu melewati kesulitan yang dialami, *reaching out* merupakan kemampuan meningkatkan aspek positif dalam diri yang mencakup keberanian diri dalam mengatasi ketakutan yang mengancam, jika dibanding dengan efikasi diri, aspek ini tidak dipilih karena keberanian mengatasi ketakutan perlu adanya keyakinan akan kemampuan diri terlebih dahulu, tanpa adanya keyakinan akan kemampuan dalam diri, mengatasi sebuah ketakutan akan menjadi hal yang sulit terwujud, optimisme merupakan kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik, hal tersebut akan sulit terwujud jika tidak memiliki kepercayaan terlebih dahulu akan kemampuan diri, dengan adanya kepercayaan akan kemampuan diri, kepercayaan akan masa depan yang lebih baik akan mudah diraih, aspek terakhir adalah aspek *self efficacy* yang dipilih dalam memunculkan resiliensi guru honorer, adapun faktor eksternal yang dipilih yakni (*social support*) dukungan sosial (Sarafino, 2011). Menurut (Bandura, 1997) individu yang memiliki

efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Razmjoo & Ayoobiyan, 2019) bahwasannya efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Daniilidou, dkk 2020) juga menunjukkan bahwasannya resiliensi mempengaruhi keyakinan diri guru terhadap kelelahan dan stress. Faktor selanjutnya adalah dukungan sosial, menurut (Maisyarah & Matulessy, 2015) individu yang mempunyai perasaan nyaman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah dan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menghargai dirinya sendiri, dengan adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari keluarga, sahabat maupun rekan kerja akan membuat individu tersebut lebih mudah beradaptasi terhadap permasalahan atau disebut resilien. Penelitiannya yang dilakukan oleh (Howard & Johnson, 2004) menemukan bahwa dukungan sosial, terutama yang berasal dari keluarga inti dan juga sesama kolega guru merupakan faktor protektif yang sangat menentukan resiliensi diri seorang guru. Penelitian (Akbar & Tahoma, 2018) menyatakan bahwasannya dukungan yang didapat oleh individu dari orang-orang terdekat sangat berkaitan erat dengan tingkat resiliensi dirinya, sehingga menjadi suatu dorongan untuk memberi semangat dalam menghadapi masalah dan menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli.

Dengan dorongan atau faktor baik dari dalam seperti efikasi diri maupun dari luar seperti dukungan sosial tersebut diharapkan kualitas personal dari guru honorer dapat berkembang lebih baik dalam menyikapi kesulitan yang dihadapi, sehingga pelaksanaan tugas yang diemban dapat berjalan dengan efektif.

Dari dorongan atau faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi resiliensi diatas yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, maka peneliti melakukan telaah kesesuaian faktor berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang merupakan guru honorer. Pertama adalah faktor internal berupa efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi akan turut meningkatkan resiliensi guru, sehingga guru mampu beradaptasi dengan situasi yang sulit serta mampu memunculkan aspek positif dalam dirinya, sehingga memandang kesulitan sebagai sebuah tantangan, jika guru tidak memiliki efikasi diri, maka dapat memunculkan beberapa kemungkinan diantaranya keraguan akan kemampuan diri, yang berdampak pada sikap yang ditampilkan seperti mengabaikan tugas yang dianggap sulit, melakukan protes terhadap hal yang dianggap sulit, hingga mundur dari pekerjaan yang ditekuni selama ini. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lunga, Anggraini, & Ladapase, 2021) menyatakan bahwasannya terdapat hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada guru, sehingga semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga resiliensi yang dialami oleh guru. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman, 2020) semakin tinggi efikasi diri dan resiliensi, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada individu.

Faktor selanjutnya adalah dukungan sosial, Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia di

ciptakan sebagai makhluk sosial. Tanpa adanya dukungan dari keluarga maupun rekan kerja, serta atasan, *self efficacy* individu akan menurun ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan rekan kerja juga atasan akan membuat individu memiliki ketahanan dan dapat beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Penelitian, Zich dan Temoshok (dalam Chatib, 1998) menyebutkan bahwa dukungan sosial secara positif berkorelasi dengan daya tahan (resilien) dan secara negatif berkorelasi dengan *distress*. Peran dukungan sosial amatlah penting bagi seorang guru, karena dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga, rekan kerja, maupun atasan akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Individu akan merasa lebih dihargai, sehingga individu mempunyai perasaan nyaman karena mendapatkan dukungan. Guru yang merasa mendapat dukungan yang positif cenderung akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menghargai dirinya sendiri. Dukungan sosial yang didapat juga akan menjadikan guru lebih mudah dalam beradaptasi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan tinjauan dari penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada guru honorer. Oleh karena itu peneliti ingin menguji pengaruh variabel-variabel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah.

Diatas telah dipaparkan mengenai pentingnya efikasi diri terhadap resiliensi. Individu yang menghadapi kondisi yang sulit akan mampu untuk keluar dari kesulitan tersebut dengan adanya kepercayaan atas kemampuan yang dimiliki, ketika individu memiliki keyakinan yang positif maka hal tersebut akan

meningkatkan motivasi untuk menolak pikiran negatif tentang keadaan yang dialami (Utami & Helmi, 2017). Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya resiliensi yang dimiliki oleh individu (Jackson & Watkin, 2004). Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menghadapi tugas-tugas dengan taraf kesulitan yang tinggi dan memandang tugas-tugas tersebut sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman, dan mampu meningkatkan aspek positif dalam diri ketika menghadapi kegagalan, serta mampu menghasilkan pencapaian diri. Individu akan cenderung mudah menyerah dan mengabaikan suatu tugas, merasa malas, serta memiliki usaha yang rendah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ketika individu memiliki efikasi diri yang rendah. Seperti halnya yang dikatakan (L,Wagnild, Bacquer, & Audenaert, 2010) bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada diri seseorang berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri, kepercayaan diri, dan disiplin yang tinggi, keberanian dan optimisme dalam menghadapi kegagalan, kapasitas kognitif di atas rata-rata, dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terbebas dari stress.

Selain efikasi diri, dukungan sosial juga berperan penting bagi individu dalam menghadapi kondisi yang sulit, dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Menurut Hafferon & Boniwell (2011) dukungan sosial juga bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu. Begitu juga dengan meningkatkan efikasi diri serta resiliensi individu saat individu mengalami kendala-kendala dalam hidup. Hendrickson, Kim, Tol, Shrestha, Kafle, Luitel, Thapa, dan Surkan (2018) menjelaskan bahwa bentuk dari dukungan sosial yang dilakukan dengan

terlibat dengan lingkungan sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain merupakan salah satu faktor penting terkait dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai resiliensi. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti lainnya yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka (Peck, Grant, McArthur, & Godden, 2002) daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seorang individu, semakin besar resiliensi individu tersebut (Johnson & Johnson, 1991).

1.3 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan hasil kajian dari peneliti terdahulu maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh antara efikasi diri, dukungan sosial, terhadap resiliensi guru honorer?

1.4 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh antara efikasi diri, dukungan sosial, terhadap resiliensi guru honorer.

1.5 Manfaat Penelitian.

1.5.1 Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan khazanah keilmuan serta sumbangsih ilmu atau informasi bagi bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai penelitian selanjutnya, dimana masih minimnya informasi terkait proses dan dinamika resiliensi guru honorer di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis.

Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak, diantaranya:

a. Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran guru honorer dan seperti apa kondisi yang terjadi pada guru honorer.

b. Institusi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, informasi atau umpan balik dalam rangka meningkatkan perhatian terhadap guru honorer sehingga guru honorer mendapat perhatian lebih akan perannya yang besar bagi sekolah.

c. Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan, wacana dan referensi serta literatur di bidang psikologi, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.